

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

1. Sejarah Singkat

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara setidaknya dilatar belakangi beberapa faktor, yaitu:

- a. Banyaknya fakir miskin, terutama dilingkungan madrasah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
- b. Tidak ada madrasah tingkat menengah pertama yang bersedia membebaskan sumbangan pengembangan sekolah (SPP) bagi anak-anak yatim (sewaktu belum adanya Bantuan Operasional Sekolah/BOS dari Pemerintah);
- c. Turut berpartisipasi terhadap pelaksanaan program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun.

Tepat pada tanggal 1 Juli 1993, tiga tokoh agama yang tidak diragukan lagi di berbagai daerah itu terutama di Desa Nalumsari Jepara berinisiatif mendirikan sebuah madrasah tingkat menengah. Ketiga tokoh tersebut adalah Habib Ahmad Al Jufri, K. Moch. Bisyr Dimiyati, dan Mathowi, B.A yang pada akhirnya inisiatif atau gagasan tersebut benar-benar terwujud sebagaimana kita lihat sekarang ini.

Pendirian madrasah tingkat menengah dibutuhkan kerjasama, kekompakan, dan tanggungjawab yang amat besar. Oleh karena itu, dalam merealisasikan gagasan tersebut, ketiga tokoh ini berbagi tugas. Tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Urusan Kesiswaan ditangani oleh Habib Ahmad Al Jufri.
- b. Urusan perijinan pendirian madrasah ditangani oleh Mathowi, BA.
- c. Dan urusan pengadaan bangunan ditangani oleh K. Moch. Bisyr Dimiyati.

Setelah ketiga orang tersebut merasa cukup, dalam mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pendirian MTs, kemudian mereka *sowan* (berkunjung) dan mengajukan kepada simbah KH. Dimiyati Ismail. Hasil dari *sowan* (kunjungan) yang mereka lakukan ternyata membuahkan hasil yang positif. Simbah KH. Dimiyati Ismail merestui dan memberi ijin atas pendirian Madrasah tersebut, dan kemudian madrasah tersebut diberi nama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ismailiyyah.

Meskipun tergolong madrasah baru, namun MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara dibawah Pimpinan Habib Ahmad Al Jufri ini pada tahun 1995 berhasil mendapatkan predikat “Diakui” berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nomor : Wk/5.a/PP.00./2547/95. ini artinya Madrasah Tsanawiyah Ismailiyyah Nalumsari Jepara telah mampu bersaing dengan madrasah-madrasah menengah yang lain.

Selang beberapa tahun kemudian, predikat “Diakui” pada MTs. Ismailiyyah Nalumsari ini berubah menjadi “Disamakan” yang berdasarkan pada Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nomor : Wk/5.c/PP.00.5/733/1999.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, madrasah dan sekolah negeri maupun swasta dituntut oleh masyarakat agar mampu “menelurkan” *out put* (lulusan) yang berkualitas. Dalam menyikapi harapan dan tuntutan masyarakat ini, pemerintah (bagian pendidikan dan yang terkait) menerapkan program akreditasi pada tiap-tiap sekolah dan madrasah yang ada. MTs. Ismailiyyah Nalumsari pada akreditasi yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2005 berhasil memperoleh nilai “A” (Terakreditasi A) yang berdasarkan pada Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/624.20.30/2005, dan pada Akreditasi Tahun 2008, bisa

mempertahankan predikat Terakreditasi “A” dengan No. Sertifikat Dp. 008973 dengan SK nomor 067/BAP-SM/VI/2008.¹

2. Letak Geografis

MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara adalah madrasah menengah tingkat pertama atau sejajar dengan SMP yang beralamatkan di Desa Nalumsari RT : 01 RW : I Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. MTs. Ismailiyyah Nalumsari mempunyai luas tanah $\pm 7.742 M^2$. dan terletak 500 M dari arah kantor Kecamatan Nalumsari.

MTs. Ismailiyyah ini telah mempunyai gedung dan ruang belajar yang representatif dan memenuhi standart yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga lebih mudah dan nyaman untuk melaksanakan Kegiatan Pembelajaran (KP) sehari-hari.

MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara memiliki batas-batas teritorial sebagai berikut:

- a. Sebelah utara Desa Bendanpete
- b. Sebelah barat Desa Tunggul
- c. Sebelah selatan adalah Dukuh Gerjen
- d. Sebelah timur adalah Desa Tritis

Dilihat dari letak geografis yang dimiliki MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara sangat dekat dengan jalan raya sehingga lebih mudah para siswa untuk menempuhnya, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum (Angkudes). Meskipun demikian, proses Kegiatan Pembelajaran (KP) di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara tidak terganggu dengan suasana yang ada diluar sekolah dan tetap konsentrasi dan penuh ketenangan karena terlindungi oleh pagar yang mengelilingi MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara tersebut.²

¹Dikutip dari Dokumen MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 19 September 2016.

²Dikutip dari Dokumen MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 20 September 2016

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

a. Visi MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan-harapan kualitas peserta didik, orang tua peserta didik, instansi pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di era reformasi dan globalisasi. MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara memiliki misi “*Manisnya Santri*” yaitu mencetak insan Islam maju dalam prestasi, santun budi pekerti.

b. Misi MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Mts. Ismailiyyah Nalumsari Jepara mempunyai misi yaitu mengembangkan potensi siswa yang berwawasan Islami menuju insan yang berakhlaqul karimah, cerdas, dan berkualitas.

c. Tujuan MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

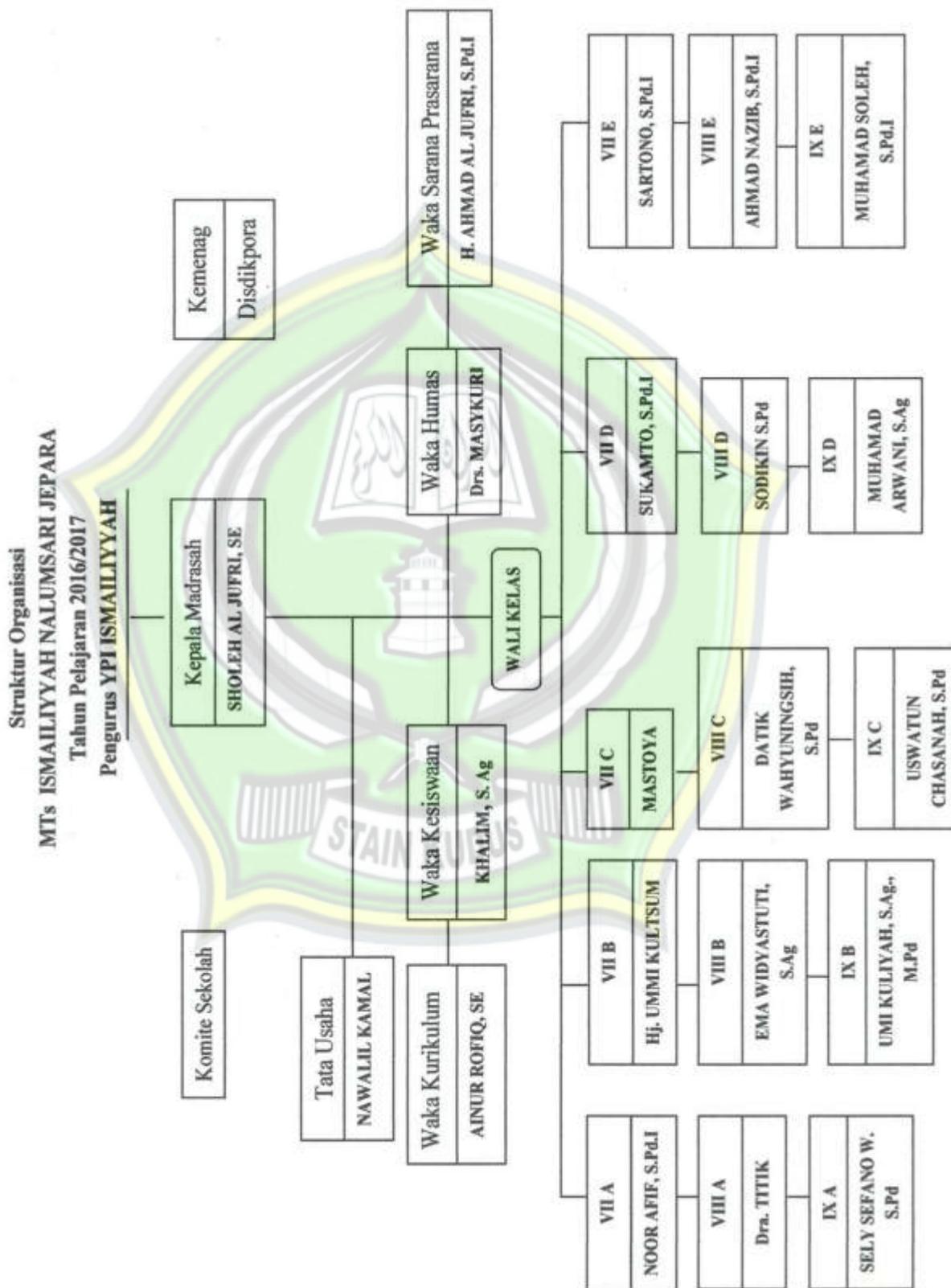
- 1) Mencerdaskan ummat dalam bidang agama ala ahlussunnah wal jamaah yang berakhlaqul karimah, dan berpengetahuan umum yang Islami.
- 2) Membantu yatim dan keluarga yang tidak mampu.³

4. Struktur Organisasi

Untuk dapat melaksanakan tugas, tanggung jawab dan kelancaran serta kemudahan dalam mengelola juga dalam rangka untuk merapikan administrasi sekolah, maka disusunlah struktur organisasi sekolah sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara adalah sebagai berikut:

³Dikutip dari Dokumen MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 21 September 2016

Tabel 4.1



5. Keadaan Guru Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Didalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggungjawab sebagai pengajar (*Transfer Of Knowledge*) sekaligus pendidik (*Transfer Of Value*). Mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru yang amat berat, maka dibutuhkan guru yang profesional dalam mengelola kelas. Karena kemajuan segenap peserta didik tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar di dalam kelas.

Menyadari akan sangat pentingnya tenaga pendidik dalam keberhasilan proses mengajar, lembaga ini benar-benar memperhatikan mutu dan keahlian guru, hal ini dibuktikan dengan adanya tenaga pengajar yang mengajar di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara rata-rata adalah berpendidikan sarjana Strata Satu (S1), dan Strata Dua (S2). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan karir bagi pengajar serta berguna bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pada siswa. Dari para lulusan guru yang mengajar di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara dapat dilihat bahwa para guru telah berusaha dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan khusus dalam pengembangan potensi diri masing-masing guru. Selain itu peran serta dari karyawan, baik tenaga administrasi maupun tenaga kasar (tukang kebun) sangatlah membantu dalam kelancaran Kegiatan Pembelajaran (KP) di MTs. Ismailiyyah Nalumsari ini.⁴

⁴Dikutip dari Dokumen MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 21 September 2016

Tabel. 4.2

Keadaan Guru dan Karyawan MTs. Ismailiyah Nalumsari Pelajaran 2016/2017

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	H. Ahmad Al Jufri, S.Pd.I	Waka Sarpras	S.1 PAI UNWAHAS
2	H. Sholihul Hadi	Guru	PON-PES
3	Zainuri, S.Pd.I	Guru	S.1 PAI UNWAHAS
4	Baendowi, S.HI	Wali Kelas 7 B	S1 UNISSULA SMG
5	Drs. Masykuri	Waka Humas + BK I	S.1 IAIN WALISONGO
6	Muhamad Arwani, S.Ag	Wali Kelas 9 B	S.1 UNRARIS
7	H. Asy'ari	Guru	MADRASAH ALIYAH
8	Uswatun Chasanah, S.Pd	Wali Kelas 9 E	S.1 IKIP PGRI
9	Mastoya	Wali Kelas 7 D	PON-PES
10	Dra. Titik Handayani	Wali Kelas 8 B	S.1 IKIP VETERAN
11	Khalim, S.Ag	Waka Kesiswaan + BK II	S.1 INISNU
12	Hj. Ummi Kultsum	Wali Kelas 7 C	MADRASAH ALIYAH
13	Sodikin, S.Pd	Wali Kelas 8 C	S.1
14	Ainur Rofiq, SE	Waka Kurikulum + BK III	S.1 UMK
15	Mukhlison Lathif, S.Pd.I	Guru	S.1 INISNU
16	Hj. Endang Herawati, SH	Guru	S.1
17	Ema Widyastuti, S.Ag	Wali Kelas 8 E	S.1 STAIN KUDUS
18	Datik Wahyuningsih, S.Pd	Wali Kelas 8 B	S.1 UNNES
19	Ahmad Nazib, S.Pd.I	Wali Kelas 8 A	S.1 STAIN KUDUS
20	Sholeh Al Jufri, SE	Kepala Madrasah	S.1 UMK
21	Faizatun Nikmah, S.Pd.I	Bendahara	S.1 STAIN KUDUS
22	Noor Afif, S.Pd.I	Wali Kelas 7 E	S.1 UNISNU
23	Darmaji	Guru	PON-PES
24	Sely Sefano Wahidayah, S.Pd	Wali Kelas 9 C	S.1 UNNES
25	Endang Sulistyowati, S. Pd.I	Guru	S.1 STAIN KUDUS
26	Sartono, S.Pd.I	Wali Kelas 7 A	S.1 STAIN KUDUS
27	Umi Kuliyah, S.Ag, M.Pd	Wali Kelas 9 D	S.2 UNNES SEMARANG
28	Sukamto, S.Pd.I	Guru	S.1 INISNU JEPARA
29	Muhamad Soleh, S.Pd.I	Wali Kelas 9 A	S.1 UNISNU JEPARA
30	Nawalil Kamal	Staff Adm	MADRASAH ALIYAH

31	Abdul Muid	Pegawai	SD
32	Nailis Saidah	Pegawai	SMA
33	Nurus Shofa	Pegawai	MADRASAH IBTIDAIYAH
34	Nur Wahid	Pegawai	PAKET C
35	Saeroni	Pegawai	SMA
36	Ronzikan	Pegawai	SMP
37	Khoirul Falahi	Staff Perpustakaan	Madrasah Aliyah
38	Ummatul Hamidah	Staff Perpustakaan	Madrasah Aliyah
39	Indrati	Pegawai	

b. Keadaan Siswa MTs. Ismailiyyah Nalumsari

Jumlah siswa MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara secara keseluruhan berjumlah 419 siswa, adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel. 4.3

**Data Jumlah Siswa MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara
Tahun Pelajaran 2016/2017**

DATA SISWA						
Kelas	Putra	Putri	Jumlah	Putra	Putri	Jumlah
7A	27	0	27			
7B	27	0	27			
7C	0	26	26	66	64	130
7D	0	26	26			
7E	12	12	24			
8A	32	0	32			
8B	31	0	31	75	72	147
8C	0	30	30			
8D	0	30	30			
8E	12	12	24			
9A	26	0	26	62	80	162

9B	26	0	26			
9C	0	33	33			
9D	0	33	33			
9E	10	14	24			
JML	203	216	419	203	215	419

6. Keadaan Sarana Prasarana

Layaknya sekolah menengah tingkat pertama swasta, maka MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara memiliki bangunan lantai dua dan memiliki fasilitas serta sarana prasarana yang memadai. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran (KP). MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara sebagai lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar.

Tabel. 4.4

Keadaan sarana dan prasarana pendidikan di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	15	15	–	–	–	–
2	Ruang Kelas Belajar Mengajar	1	1	–	–	–	–
3	Laboratorium Komputer	1	1	–	–	–	–
4	Ruang Keterampilan	1	1	–	–	–	–
5	Perpustakaan	1	1	–	–	–	–
6	Ruang OSIS	1	1	–	–	–	–
7	Ruang UKS	1	1	–	–	–	–
8	Ruang Koperasi Siswa	1	1	–	–	–	–
9	Ruang BP / BK	1	1	–	–	–	–

10	Ruang Tata Usaha	2	2	-	-	-	-
11	Ruang Guru	3	3	-	-	-	-
12	Musholla	2	2	-	-	-	-
13	Lapangan Bola Volly	3	3	-	-	-	-
14	Lapangan Bola Basket	1	1	-	-	-	-
15	Lapangan FutSal	1	1	-	-	-	-
16	Lapangan Up. Or	1	1	-	-	-	-
17	WC Guru	1	1	-	-	-	-
18	WC Siswa	8	8	-	-	-	-

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bentuk Kenakalan yang Dilakukan oleh Peserta Didik Kelas VIII di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Suatu tindakan dikatakan sebagai bentuk kenakalan apabila tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku di dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Berhubungan dengan penelitian yang difokuskan pada lingkup peserta didik di madrasah, maka suatu tindakan itu dikatakan kenakalan apabila tindakan yang dilakukan oleh peserta didik itu melanggar aturan-aturan yang berlaku di lingkungan madrasah tersebut. Kenakalan pesera didik merupakan masalah klasik yang sering terjadi di lingkungan madrasah, dalam hal ini yaitu madrasah MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara.

Sebagaimana adanya asas kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (*klien*), yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain, maka peneliti dalam hal ini sengaja memberi nama samaran guna menjaga kenyamanan dan kerahasiaan identitas pelaku. Serta dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada kenakalan-kenakalan yang terjadi di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara serta metode konseling Islam yang digunakan oleh guru BK dalam mengurangi kenakalan peserta didik di madrasah tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, SE, selaku kepala madrasah pada tanggal 21 September 2016 mengatakan bahwa:

“Dari hal tersebut ya itu merupakan gejala-gejala yang dilakukan oleh siswa yaitu tidak mematuhi aturan yang berlaku dalam lingkungan madrasah seperti membolos pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, dan sikap tatakrama atau sopan santun yang kurang terhadap guru maupun karyawan yang ada di lingkungan madrasah”⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Drs. Masykuri selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara adalah membolos pada saat jam pelajaran, merokok, membawa HP (*HandPhone*), tidak masuk tanpa keterangan, sikap sopan santun yang kurang terhadap guru”⁶

Melihat dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik dengan data yang peneliti dapatkan dari guru BK di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara adalah sebagai berikut:

Metode Bimbingan Konseling di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Hari/tanggal	Nama Siswa	Kelas	Catatan Kasus
1	04 Agustus 2016	Laili Nur Indah	VIII	Terlambat
2	04 Agustus 2016	Silvia Wulan	VIII	Terlambat
3	04 Agustus 2016	Ayu Devita	VIII	Terlambat
4	28 Mei 2016	M. Aryan Sandi	VIII	Membawa HP
5	02 Juni 2016	M. Ariyan Saraf	VIII	Membawa HP

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, selaku kepala madrasah, pada tanggal 21 September 2016

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Masykuri, selaku guru BK pada tanggal 21 September 2016

6	06 Agustus 2016	M. A Furqon	VIII	Membawa HP
7	21 Agustus 2016	Sapnatul W.	VIII	Bertengkar dengan siswa lainnya
8	21 Agustus 2016	Aulia N.A	VIII	Bertengkar dengan siswa lainnya
9	21 Agustus 2016	Arif Irawan	VIII	Mengancam teman
10	21 Agustus 2016	Adre Irawan	VIII	Mengancam teman
11	24 Agustus 2016	Hidayatullah	VIII	Pacaran
12	28 Agustus 2016	Suryaningsih	VIII	Berfoto diatas meja
13	29 Agustus 2016	M. Valentino R	VIII	Mebolos pada saat KBM

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara di kategorikan biasa dan tidak berbahaya, maka perlu adanya penanganan dari guru BK dalam mengatasi atau mengurangi kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Disini yang berperan tidak hanya guru BK, namun juga waka kesiswaan, wali kelas, dan juga kepala madrasah memiliki peran yang sama dalam mengatasi atau mengurangi kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan madrasah. Sedangkan metode yang digunakan oleh guru BK dalam mengurangi kenakalan peserta didik yaitu menggunakan metode konseling individu khususnya dan juga kelompok pada umumnya.

Menurut wawancara dengan Bapak Khalim selaku waka kesiswaan di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara menyatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik beliau menyampaikan bahwa:

“Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik meliputi pelanggaran tata tertib sekolah, sopan santun atau tatakrama yang kurang, membolos. Sedangkan yang dilibatkan dalam penanganan kasus tersebut yaitu guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan pengurus OSIS. Penanganan yang dilakukan melalui bimbingan kegiatan dan penerapan pelajaran akhlak. Setelah peserta diberi arahan, dengan adanya arahan yang dilakukan oleh guru BK maupun waka kesiswaan kondisi peserta didik berangsur mulai membaik.”⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama Putri, dia mengatakan sebagai berikut:

“Rata-rata kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik itu membawa HP, tidak memakai kaos kaki, jajan pada waktu jam pelajaran, sedangkan sanksi yang saya alami sendiri itu disuruh scout jump oleh guru BK karena melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh madrasah.”⁸

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara yaitu guru BK sudah mempunyai buku catatan tentang data pelanggaran yang dilakukan oleh siswa bermasalah. Guru BK tetap memberikan skor pada peserta didik walaupun peserta didik tetap melanggar peraturan yang sudah ditentukan oleh madrasah. Kebanyakan peserta didik melakukan pelanggaran seperti membawa HP, membolos pada jam pelajaran, surat menyurat yang tidak penting, pacaran, merokok, bertengkar, pemerasan terhadap siswa lainnya.

Berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh para peserta didik tersebut membuat teman-teman yang lain merasa terganggu apalagi jika dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian rasa percaya diri dan rasa tanggungjawab oleh para guru BK inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati diri positif pada remaja. Kelak, ia akan tumbuh dengan penilaian positif pada dirisendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan. Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah itu

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Khalim, selaku guru waka kesiswaan pada tanggal 12 Oktober 2016

⁸Hasil wawancara dengan Putri, selaku siswa kelas VIII pada tanggal 12 Oktober 2016

sebagai “seseorang yang baru”; berbagai nasihat dan berbagai cara akan dicari untuk dicobanya. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para “idola”nya untuk menyelesaikan masalah seperti itu.

2. Metode yang Dilakukan oleh Guru BK dalam Mencegah dan Mengurangi Kenakalan Peserta Didik di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Metode bimbingan dan konseling disini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling. Penerapan dari cara tertentu biasanya terkait dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh pengguna metode. Pelaksanaan konsling mengalami perkembangan, dari yang semula menekankan pada pendekatan individu berkembang dengan pendekatan kelompok. Faktor yang mendasar penyelenggaraan konseling individu dan kelompok guna membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik (klien).

Pemilihan metode atau teknik konseling merupakan langkah awal berhasil atau tidaknya program bimbingan dan konseling tersebut. Penggunaan metode atau teknik konseling sudah selazimnya seorang konselor untuk menyesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik (klien), situasi yang dihadapi dan kemampuan pembimbing.

Hasil wawancara, peneliti dengan guru BK Bapak Drs. Masykuri selaku guru BK di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara, beliau menyampaikan bahwa:

“Metode yang dilakukan oleh guru BK itu meliputi metode konseling individu pada khususnya dan kelompok pada umumnya. Kalau metode konselng individu itu guru BK memanggil siswa yang sedang mengalami atau melakukan pelanggaran dan bertatap muka secara langsung dengan siswa yang bersangkutan biasanya dilakukan diruang guru BK secara pribadi, sedangkan metode konseling kelompok dilakukan secara berkelompok pada waktu guru BK melakukan kunjungan ke kelas-kelas untuk memberikan arahan. Selain itu guru BK mempunyai metode atau teknik untuk mengurangi tingkat kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik

dan guru BK mempunyai catatan tentang siapa saja siswa yang melakukan pelanggaran.”⁹

Berdasarkan wawancara yang diuraikan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Bapak Drs. Masykuri selaku guru BK, menerangkan bahwa ada beberapa metode yang digunakan oleh guru BK dalam mengurangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara. Adapun metode yang digunakan oleh guru BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara yaitu:

a. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu digunakan oleh guru BK dalam menangani atau mengatasi kasus kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara dengan cara bertatap muka secara langsung (*face to face*) dengan siswa yang melakukan kenakalan berupa melanggar tata tertib yang sudah ditentukan oleh sekolah. Beberapa pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik salah satunya yaitu membolos pada jam pelajaran berlangsung, merokok, membawa HP, dan lain-lain.

b. Metode Konseling Kelompok

Metode konseling kelompok yang digunakan oleh guru BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara dalam menangani kasus kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan cara guru BK memberikan arahan atau bimbingan secara berkelompok, baik itu dikelas, maupun diluar kelas dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Biasanya bimbingan kelompok dilakukan dengan beberapa pihak atau melalui perantara untuk mengetahui keluhan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik, guru BK mencari tahu permasalahan apa yang sedang dihadapi peserta didik, guru BK bisa berkoordinasi dengan wali kelas dan teman dekat dari siswa yang bersangkutan.

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Masykuri, selaku guru BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari pada tanggal 28 September 2016

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara sebagai berikut:

“Metode yang dilakukan oleh guru BK yaitu dengan memberikan siraman rohani kepada siswa secara individu seperti membaca istighfar, mengadakan istighosah, dan memberi fhadilah-fhadilah kepada siswa supaya menjadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi apa yang telah dilakukan. Dalam metode yang digunakan oleh guru BK ini bisa membuat para siswa takut untuk melakukan pelanggaran dalam tata tertib madrasah.”¹⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara menerangkan bahwa metode konseling Islam yang digunakan oleh guru BK bisa itu juga melalui siraman-siraman rohani yang diberikan guru BK kepada peserta didik, yakni dengan mengadakan istighosah (secara bersama-sama dari yang melakukan kenakalan dan yang tidak melakukan kenakalan pada lingkungan madrasah), dan memberikan fadhilah (menyuruh membaca istighfar kepada siswa yang melakukan kenakalan pada lingkungan madrasah). Sehingga kegiatan tersebut bisa menjadikan siswa lebih hati-hati dan tidak mengulangi kenakalan tersebut di madrasah.

Metode Bimbingan Konseling di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Hari/tanggal	Nama Siswa	Kelas	Catatan Kasus	Metode Konseling yang digunakan
1	04 Agustus 2016	Laili Nur		Terlambat	Konseling kelompok
2		Indah			
3		Silvia Wulan			
		Ayu Devita			

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Sholeh Al Jufri, selaku kepala madrasah MTs. Ismailiyyah Nalumsari pada tanggal 12 Oktober 2016

4	28 Mei 2016	M. Aryan Sandi	VIII	Membawa HP	Konseling individu
5	02 Juni 2016	M. Ariyan Saraf			
6	06 Agustus 2016	M. A Furqon			
7	21 Agustus 2016	Sapnatul W.		Bertengkar dengan siswa lainnya	Konseling kelompok dan individu
8	21 Agustus 2016	Aulia N.A			
9	21 Agustus 2016	Arif Irawan		Mengancam teman	Konseling individu
10		Adre Irawan			
11	24 Agustus 2016	Hidayatullah		Pacaran	
12	28 Agustus 2016	Suryaningsih		Berfoto diatas meja	
13	29 Agustus 2016	M. Valentino R		Membolos pada saat KBM	

3. Kondisi Peserta Didik di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara Setelah Mengikuti Konseling Islam Para Guru BK

Metode bimbingan konseling di madrasah adalah untuk memberi siswa bimbingan kepada peserta didik yang melakukan kenakalan, dengan demikian harapan guru BK tersebut agar siswa menyadari kesalahan dan tidak mengulanginya lagi. Dengan demikian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Drs. Masykuri selaku guru BK, beliau mengemukakan bahwa:

“Kondisi siswa setelah diberi konseling Islam oleh guru BK yaitu siswa yang biasanya melakukan kenakalan sedikit demi sedikit mulai berkurang yang tadinya ada siswa yang selalu membawa hp sekarang berangsur-angsur mulai berkurang, peserta didik yang dulunya waktu istirahat selalu merokok diparkiran kini mulai berkurang bahkan cenderung sudah tidak ada.”¹¹

Hasil wawancara juga diperoleh dari bapak Khalim, S.Ag, beliau mengatakan bahwa:

“Kondisi peserta didik setelah mengikuti konseling berangsur-angsur mulai berkurang dalam melakukan pelanggaran atau kenakalan-kenakalan dalam lingkungan madrasah. Contohnya: peserta didik yang dulunya suka membolos dan jarang masuk sekolah kini cenderung berangkat sekolah sebelum bel masuk sekolah tiba.”¹²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil guru setelah memberi konseling Islami pada peserta didik bisa mulai menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, tetapi tidak semuanya peserta didik sadar akan hal-hal yang dilanggarnya, seperti jajan diwaktu tidak ada gurunya, keluar masuk kelas tanpa ijin, dan mengulang-ngulang hal-hal yang melanggar aturan.

C. Analisis Data Penelitian

Dalam analisis ini bertujuan untuk mengelola data dari penelitian lapangan yang telah dilakukan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif langsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Untuk memperoleh data tentang penerapan metode *team accelerated instruction*, penulis menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, metode *interview* (wawancara), dan metode dokumentasi.

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Masykuri, selaku guru BK, pada tanggal 19 September 2016 di ruang perpustakaan

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Khalim, selaku waka kesiswaan, pada tanggal 19 September 2016 di ruang perpustakaan

1. Analisis Data Mengenai Bentuk Kenakalan yang Dilakukan oleh Peserta Didik Kelas VIII di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Bimbingan dan konseling pada umumnya merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan proses pendidikan disekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan ini menjadi tanggung jawab bersama antara seluruh personil sekolah, yaitu: kepala madrasah, guru BK, guru, wali kelas, dan petugas lainnya.

Kegiatan konseling mencakup berbagai aspek yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga hal itu tidak mungkin jika pelayanan itu hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab konselor saja. Karena masalah-masalah peserta didik saat ini cukup kompleks, sehingga membutuhkan penanganan serta penanggulangan yang cukup serius.

kenakalan peserta didik usia remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen yang dikutip dari bukunya Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul "Psikologi Remaja" membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan narkoba.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara meninggalkan rumah atau membantah perintah orang tua.¹³

¹³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, Depok, 2013, hlm 255-257.

Seperti yang ada di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik meliputi pelanggaran tata tertib sekolah, sopan santun atau tatakrama yang kurang, membolos. Sedangkan yang dilibatkan dalam penanganan kasus tersebut yaitu guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan pengurus OSIS. Penanganan yang dilakukan melalui bimbingan kegiatan dan penerapan pelajaran akhlak. Setelah peserta diberi arahan, dengan adanya arahan yang dilakukan oleh guru BK maupun waka kesiswaan kondisi peserta didik berangsur mulai membaik dan hasilnya yang dialami oleh peserta didik tersebut sekarang menjadi lebih baik karena guru BK dibantu oleh para guru-guru lain dalam mengatasi kasus kenakalan peserta didik tersebut. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling ini memiliki tujuan tertentu untuk membangun karakter dan tingkah laku peserta didik menjadi yang lebih baik lagi. Tujuan dari pemahaman tingkah laku tersebut adalah tingkah laku siswa harus sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan di madrasah maupun diluar madrasah. Tingkah laku peserta didik kebanyakan dipengaruhi oleh tingkah laku moral, dan pembentukan tingkah laku moral sangat dipengaruhi oleh faktor normatif pendidikan yang siswa tempuh atau faktor agama yang siswa tempuh. Kenakalan siswa yang sekarang marak terjadi di lingkungan terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang agama, disamping faktor keluarga yang sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku moral siswa. Untuk mengatasi kenakalan siswa yang semakin marak terjadi, pendidikan moral perlu dilaksanakan pada tingkat keluarga dan tentunya pendidikan agama juga diperlukan didalamnya. Tentang pendidikan moral tersebut dapat berupa akhlak dan juga etika atau sopan santun, pengertian moral sendiri merupakan perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.¹⁴

¹⁴ Hasil dari observasi dan analisis wawancara dari beberapa responden di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.¹⁵

Di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara yang begitu banyak keunikan (keistimewaan) yang terdapat dalam diri dari peserta didiknya dengan bermacam-macam kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut seperti tidak memakai perlengkapan sekolah (kaos kaki, atribut seragam yang tidak lengkap), jajan diwaktu pelajaran berlangsung, membawa HP, dan tidak mematuhi aturan tata tertib madrasah. Berbagai macam pelanggaran yang dilanggar oleh peserta didik tersebut hanya sebatas kenakalan ringan saja belum sampai kenakalan berat, dengan demikian tugas guru BK khususnya dalam mengatasi kenakalan siswa yang dibuat siswa tersebut menggunakan metode BKI, yakni metode yang membuat siswa itu ada efek jera dan tidak mengulanginya lagi.¹⁶

Dalam data pengamatan dan wawancara dilapangan, penulis menyimpulkan, bahwa waktu pelaksanaan metode konseling Islam di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara dalam. Adapun materi metode konseling Islami adalah:

a. Akhlak

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.¹⁷ Dan akhlak juga diartikan sebagai perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.¹⁸

b. Moral

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral

¹⁵ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 79-83

¹⁶ Hasil dari observasi dan analisis wawancara dari beberapa responden di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

¹⁷ Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Dan Akhlaq*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 27

¹⁸ Beni Ahmad Saebani dkk, *Ilmu Akhlak*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 15

adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik dan buruk.¹⁹

c. Etika

Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi dari pola pikir manusia.²⁰

Metode konseling Islam yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara ada dua macam yaitu:

- a. Metode konseling secara individual, contohnya: melalui pemberian arahan secara pribadi diruang khusus.
- b. Metode konseling secara kelompok, contohnya: melalui kegiatan-kegiatan keagamaan bersama.

Berdasarkan data yang ada sebagaimana, maka peneliti dapat menganalisis bahwa menurut aliran konvergensi, faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik atau buruk. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.²¹ Selain itu, faktor yang juga mempengaruhi pembentukan tawadlu' adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan anak itu baik maka hasilnya akan baik pula.

Hal ini membuktikan bahwa perilaku tawadlu' oleh seorang anak kepada orang lain atau bahkan kepada orang yang lebih tua dapat dibentuk melalui unsur pendidikan dan pembinaan khusus yang diberikan kepada anak. Ini seperti yang terjadi pada siswa kelas VIII MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara ini, dimana siswa tersebut ada yang membolos pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung,

¹⁹ *Op. Cit*, hlm. 29-30

²⁰ *Op. Cit*, hlm. 27

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 165

berbohong, bertengkar dan membawa HP ketahuan oleh gurunya maka siswa tersebut diberikan arahan, teguran oleh guru (wali kelas), memanggil wali murid dan ditindak lanjuti oleh guru BK dengan tujuan agar siswa tersebut menjadi anak yang baik dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang lagi.²²

Tindakan hukuman bagi anak remaja delinkuen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri. Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab-sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- 3) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- 4) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja hidup ditengah lingkungan masyarakat.
- 5) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 6) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan lainnya.²³

Dengan demikian, bahwa bentuk perilaku menyimpang atau juga disebut kenakalan pada peserta didik di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara adalah berbohong pada orang tuanya, yaitu terlihat saat jam berangkat sekolah ternyata siswa tersebut tidak sampai sekolah, membolos saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, membawa HP,

²²Hasil dari observasi di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 25 September 2016

²³ Kartini kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.

menyemir rambut, bertengkar, ramai dikelas, usil pada teman bahkan mengganggu dan berbuat yang merugikan orang lain untuk jam kosong dan masih banyak lagi. Semua itu masuk dalam lingkungan sosial, termasuk pembinaan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu adalah pendidikan yang baik, maka hasilnya anak tersebut juga baik. Misalnya, seperti peneliti yang mengatakan bahwa di MTs. Ismailiyah tersebut ada siswa yang membawa hp, dimana ada siswa yang menyemir rambut, bahkan ada yang bertengkar ketahuan oleh gurunya maka siswa tersebut diberikan teguran oleh guru dan juga wali kelas setelah itu ditindak lanjuti oleh guru BK guna diberi metode bimbingan dan konseling Islami dengan tujuan agar siswa menjadi anak yang baik dan tidak melakukan perilaku penyimpangan lagi.

Melihat data-data perilaku menyimpang di atas, maka menurut peneliti telah sesuai dengan teori yang ada bahwa perilaku menyimpang yang ditunjukkan siswa di madrasah adalah:

- a. Berbohong, Siswa yang melakukan kebohongan biasanya hidup dalam suasana lingkungan yang tidak mempunyai sikap jujur baik dalam perkataan ataupun dalam perbuatan tidak ada batas kebenaran. Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan bahwa siswa MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara melakukan tindakan berbohong pada orang tuanya, yaitu terlihat saat berangkat sekolah ternyata siswa tersebut tidak sampai kesekolah.
- b. Membolos, siswa yang tidak menemukan hal-hal yang bisa memuaskan keinginan di madrasah akan mencari pada lingkungan diluar madrasah, dengan arti siswa membolos karena tidak menguasai materi pelajaran, siswa merasa bosan berada terlalu lama didalam kelas, sebagaimana data yang peneliti dapatkan bahwa terdapat siswa MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara yang membolos yaitu terlihat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ada siswa yang keluar dan bermain ke WC.

- c. Negativisme, adalah suatu bentuk tingkah laku menentang guru, melanggar tata tertib madrasah, mengganggu teman serta membuat keributan didalam kelas. Di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara ini peneliti mendapatkan bahwa ada siswa yang melanggar tata tertib madrasah, yaitu membawa hp, menyemir rambut, tidak memakai kaos kaki, atribut seragam yang tidak lengkap, bertengkar, bahkan mengganggu dan berbuat yang merugikan orang lain pada jam kosong.²⁴

Seperti halnya kenakalan yang dilakukan oleh para peserta didik di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara adalah membolos pada saat jam pelajaran, merokok di parkiran, membawa HP (*HandPhone*), tidak masuk tanpa keterangan, sikap sopan santun yang kurang terhadap guru. Dari hal tersebut merupakan gejala-gejala yang dilakukan oleh siswa yaitu tidak mematuhi aturan yang berlaku dalam lingkungan madrasah seperti membolos pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, dan sikap tatakrama atau sopan santun yang kurang terhadap guru maupun karyawan yang ada di lingkungan madrasah²⁵

Ada sebagian masyarakat yang bersifat kekanak-kanakan terhadap kenakalan remaja, anak delinkuen biasanya menjadi sasaran utama untuk diberi predikat buruk, mereka dikucilkan didalam masyarakat. Kejahatan yang mereka lakukan sudah pasti melanggar hak-hak orang lain baik berupa harta maupun jiwanya, perbuatan tersebut akan dapat menimbulkan ketegangan sosial dimasyarakat. Keterlibatan masyarakat didalam menanggulangi anak delinkuen dapat berupa:

- 1) Memberi nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.

²⁴ *Ibid*, hlm. 60-61

²⁵ Hasil analisis wawancara dari beberapa responden di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Oktober 2016

- 2) Membicarakan dengan orang tua atau wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.
- 3) Masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan delinkuen sehingga segera dilakukan langkah-langkah prevensi secara menyeluruh.²⁶

Sehingga metode yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara yaitu dengan memberikan siraman rohani kepada siswa seperti membaca istighfar, mengadakan istighosah, dan memberi fhadilah-fhadilah kepada siswa supaya menjadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi apa yang telah dilakukan. Dalam metode yang digunakan oleh guru BK ini bisa membuat para siswa takut untuk melakukan pelanggaran dalam tata tertib madrasah.”²⁷

2. Analisis Data Mengenai Metode yang Dilakukan oleh Guru BK dalam Mencegah dan Mengurangi Kenakalan Peserta Didik di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam hal ini sekolah. Pertama kali anak akan bersosialisasi dengan lingkungan keluarga terutama dengan ayah dan ibunya. Di keluarga perilaku anak dibentuk dan ditanamkan oleh anggota keluarga. Anak menghormati orang lain, membantu orang tua, dan bekerja sama sesama anggota keluarga lainnya. Proses interaksi dengan anggota keluarga merupakan bekal anak untuk sosialisasi pada lingkungan. Apabila anak sudah mendapat didikan keluarga dengan baik, di lingkungan masyarakat pun ia akan berperilaku dan bersikap dengan baik. Maka tidak mengherankan apabila ada anak berperilaku sopan, kurang sopan, dan tidak sopan sekali ditemukan di lingkungan sekolah.

²⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi Rehabilitasi Dan Resosialisasi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 133-134

²⁷ Hasil analisis wawancara dari beberapa responden di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Oktober 2016

Masa remaja sering diistilahkan dengan usia bermasalah karena sering sulit diatasi baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan selama masa kanak-kanak masalahnya sebagian besar diselesaikan orang tua sehingga ketika menjadi remaja tidak mempunyai pengalaman dalam mengatasi masalah pada dirinya. Tingkah laku perbuatan orang tua sebagai pedoman dan suriteladan bagi anaknya. Biasanya anak akan meniru perbuatan yang dilakukan orang tuanya. Perlu hati-hati dalam bertindak, bersikap, dan bertingkah laku di depan anak-anaknya.²⁸

Secara konsep apa yang dilakukan orang tuanya sesuatu yang benar dan bisa dilakukan atau ditiru sebagai pedoman bertingkah laku. Contoh apabila orang tuanya ketika menerima sesuatu menggunakan tangan kiri, anak pun melakukan hal yang sama karena orang tuanya melakukan. Dan biasanya orang tuanya tidak akan menegur perbuatan yang dilakukan si anak karena konsep orang tua sama.²⁹

Siswa di sekolah menengah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada dimana pada masa transisi dari anak-anak ke remaja. Masa remaja di sekolah menengah menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan berfikir yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Latar belakang sosial seperti keluarga, ekonomi masing-masing anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. Dengan kondisi perkembangan remajapada masa ini maka proses pendidikan memerlukan kondisi kondusif agar perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik remaja dapat mencapai tujuan yang diharapkan.³⁰

Generasi muda adalah sebagai generasi penerus yang akan menggantikan estafet generasi orang tua, sudah barang tentu harus dibina dengan sungguh-sungguh agar mereka menjadi generasi penerus yang

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit*, hlm. 81

²⁹ *Ibid*, hlm. 84

³⁰ *Ibid*, hlm. 279

bertanggung jawab dan bermoral. Kewajiban untuk membina tidak cukup diserahkan kepada guru saja, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan yang sama. Oleh karena itu perbuatan dan tingkah laku generasi muda yang juga dibilang peserta didik harus perlu diawasi semaksimal mungkin.

Kini pada dasarnya masalah dan tindak kenakalan yang biasa disebut kenakalan pada peserta didik sementara ini pada tindakan melanggar tata tertib yang berlaku di madrasah, tetapi dengan demikian peran guru BK dalam menindak lanjuti hal tersebut perlu adanya metode konseling Islami secara individu maupun secara kelompok. Dengan munculnya masalah yang terdapat di MTs. Ismailiyyah ini tentang perilaku kenakalan peserta didik tersebut sejauh ini masih bisa diatasi karena semua guru dan staff dilembaga ini saling berkoordinasi untuk menjadikan peserta didik jauh lebih baik lagi.

Seperti halnya metode yang dilakukan oleh guru BK itu meliputi metode konseling individu pada khususnya dan kelompok pada umumnya. Kalau metode konseling individu itu guru BK memanggil siswa yang sedang mengalami atau melakukan pelanggaran dan bertatap muka secara langsung dengan siswa yang bersangkutan biasanya dilakukan diruang guru BK secara pribadi, sedangkan metode konseling kelompok dilakukan secara berkelompok pada waktu guru BK melakukan kunjungan ke kelas-kelas untuk memberikan arahan. Selain itu guru BK mempunyai metode atau teknik untuk mengurangi tingkat kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru BK mempunyai catatan tentang siapa saja siswa yang melakukan pelanggaran.³¹

Dengan demikian guru BK menerapkan metode untuk menanggulangi kenakalan peserta didik. Metode adalah cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.

³¹Hasil analisis wawancara dari beberapa responden di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 28 September 2016

- a. Metode Konseling Individu. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi secara langsung kepada individual dengan pihak yang dibimbingnya dalam hal ini yaitu peserta didik.
- b. Metode Konseling Kelompok. Konseling kelompok dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu atau peserta didik yang mempunyai masalah dengan menggunakan metode kelompok.³²

Selain itu usaha yang digunakan guru BK untuk mencegah kenakalan peserta didik di lingkungan madrasah adalah pada saat proses belajar mengajar, sebelum pelajaran dimulai guru memberikan nasihat dan masukan tentang bagaimana menjadi orang baik dan juga guru membuat peraturan-peraturan (kesepakatan) antara guru dengan murid. Mengadakan koordinasi antara guru-guru tentang bagaimana mengatasi kenakalan peserta didik tersebut, membuat peraturan yang lebih ketat sehingga siswa tidak dapat mengambil kesempatan dari peraturan yang sudah dibuat. Seperti yang dilakukan oleh para guru ketika sedang piket diantaranya adalah :

- a. Siswa sering terlambat, atribut tidak lengkap. Hukuman yang dilakukan ketika terlambat sekolah adalah hukum kebersihan (menyapu halaman, teras sekolah, aula, kantor dan kamar mandi) setelah jam sekolah selesai (siswa pulang akhir).
- b. Hukuman bagi yang membolos pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung yaitu disuruh menghafalkan asmaul husna maupun surat-surat pendek atau menulis ayat-ayat Al-qur'an (tergantung guru piket). Hukuman fisik (*push up*, *scout jump*) pernah dilaksanakan tetapi dengan berjalannya waktu dihilangkan karena hukuman tersebut tidak efektif dan tidak membuat perubahan apapun pada siswa, padahal pihak madrasah sudah berusaha untuk membentuk peserta didik yang berakhlak baik.³³

³²Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Stain Kudus, 2008.,hlm. 24-26.

³³ Hasil analisis wawancara dari beberapa responden di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 28 September 2016

Hukuman yang lebih berat adalah panggilan orang tua (terlambat beberapa kali atau bolos, membawa HP) diberi peringatan tetapi tidak sampai kepada peng-skors-an. Madrasah tidak pernah memberhentikan siswa, tetapi siswa tersebut keluar dari sekolah dengan sendirinya karena malu pada teman-temannya. Disamping itu perlu ditekankan pula komitmen dari seluruh guru untuk mengingatkan siswa ketika melakukan pelanggaran dari sekecil apapun (bajunya keluar, membuang sampah tidak pada tempatnya dll). Bisa dikatakan guru harus cerewet.

Upaya menanggulangi atau mengurangi kenakalan peserta didik usia remaja kini memiliki beberapa upaya untuk mencegah timbulnya kenakalan peserta didik di usia remaja. Yakni upaya preventif merupakan tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan peserta didik usia remaja dimana upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi dan mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan peserta didik usia remaja itu timbul. Secara umum upaya preventif ini adalah:

- a. Usaha untuk mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.
- b. Mengetahui kesulitan yang secara umum dialami oleh para peserta didik usia remaja.

Usaha pembinaan peserta didik usia remaja antara lain yaitu:

- a. Memperkuat sikap mental remaja, supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
- b. Memberikan pendidikan bukan hanya penambahan pengetahuan dan ketrampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama budi pekerti dan etika.
- c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial dari keluarga maupun masyarakat sekitar.³⁴

Usaha preventif juga dapat dilakukan melalui tiga hal yaitu:

- a. Keluarga.

³⁴ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islami*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 90-91

- 1) Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama yang berarti membuat suasana keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ini dijelaskan dalam surat Thoha ayat 132 yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعِقَابَ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thoha ayat 132).*³⁵

- 2) Menciptakan kehidupan yang harmonis dimana hubungan antara ayah ibu dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertentangan yang berarti. Ini dijelaskan dalam surat Ash- Shoffat ayat 102 yang berbunyi:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَى قَالَ يَبْنِيْ اِنِّيْ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اَذْحِكُ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ؕ قَالَ يَتَابَتِ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ
اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan*

³⁵ Dep. Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah Juz 1-15*, Mubarakatan Toyyibah, Menara Kudus, hlm. 321

kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".(QS. Ash- Shoffat ayat 102)³⁶

- 3) Menjaga kesamaan norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya dirumah tangga.
- 4) Memberikan kasih sayang yang wajar pada anak-anak tetapi jangan pula kasih sayang yang berlebihan yang berakibat anak bisa menjadi manja.
- 5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
- 6) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja dilingkungan masyarakat.
- 7) Menjadikan keluarga sebagai pusat kehidupan dan kebudayaan.
- 8) *Nuclear Family*, yaitu lengkapnya struktur keluarga sehingga terdapat keutuhan dan interaksi masing-masing orang tua harus ada kefahaman tentang norma-normayang harus dianut untuk pendidikan.
- 9) Orang tua mampu berperan sesuai dengan peran masing-masing.³⁷

b. Sekolah/Madrasah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya yang diharapkan ialah pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa remaja sebagaimana dengan keluarga, sekolah juga menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam hidup bermasyarakat disamping mengajarkan berbagai ketrampilan dan keilmuan kepada siswanya. Dengan demikian sekolah memiliki tanggungjawab yakni:

- 1) Mengusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik,

³⁶ Dep. Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah Juz 1-15*, Mubarakatan Toyyibah, Menara Kudus, hlm. 449

³⁷Op.Cit, hlm. 91-97

disamping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan, ketrampilan dan pengembangan bakat dan kebiasaan baik. Sekolah atau madrasah harus menjadi tempat yang baik bagi perkembangan mental siswa.

- 2) Mengusahakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, buku, pegawai, pengaturan dan alat-alat) agar dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi, dan pengembangan bakat, sehingga anak dapat lega dan tenang pertumbuhannya, dan jiwanya tidak guncang.
- 3) Tenaga pengajar sendiri harus berkepribadian yang baik, mempunyai moral yang baik, serta mempunyai keyakinan agama yang kuat.
- 4) Semua pelajaran terutama pelajaran kesenian dan olahraga dan rekreasi bagi anak didik, haruslah mengindahkan peraturan moral dan nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran tersebut baik teori maupun prakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan peserta didik.
- 5) Sekolah memberikan bimbingan dalam pengisian waktu terluang peserta didik dengan menggerakkannya kepada aktifitas yang menyenangkan.³⁸ Hal tersebut diperkuat oleh bapak Bapak Sholeh Al Jufri, SE selaku kepala madrasah MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara, beliau mengatakan sebagai berikut: Selain dari usaha yang dijelaskan dimadrasah tersebut, dalam proses madrasah untuk mengurangi sikap kenakalan peserta didik usia remaja di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara tersebut ada beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung para peserta didik untuk melakukan kegiatan positif yakni dengan mengikuti ekstra kurikuler rebana dan kegiatan sholat berjama'ah (yang merupakan wajib diikuti oleh semua peserta didik). Ada juga usaha untuk mengatasi kenakalan

³⁸ *Ibid*, hlm. 111-115

peserta didik tersebut yaitu dengan adanya pondok pesantren yang merupakan satu yayasan di lembaga MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara. Dengan adanya pondok pesantren dan ekstra-ekstra tersebut peserta didik bisa diberi naungan, pengertian dan bimbingan tentang pendidikan agama untuk peserta didik supaya menjadi yang lebih baik.³⁹

Dengan begitu dalam sebuah pelaksanaan untuk mendapatkan hasil yang positif dalam mengatasi kenakalan peserta didik diusia remaja ini semua pihak guru juga harus bisa menjadi sosok teladan bagi peserta didik agar nantinya tidak ada hal-hal yang membuat peserta didik itu berfikir untuk mengulangi kenakalan lagi. Dengan begitu peserta didik bisa lebih sadar untuk mematuhi tata tertib yang sudah diterapkan di madrasah tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode konseling Islami yang diberikan oleh guru BK ini lebih menjadikan peserta didik mendapatkan arahan dan bimbingan dalam bentuk metode konseling Islami, dan selain dalam bentuk metode konseling Islami melalui guru BK ini peserta didik bisa mendapat efek yang lebih baik lagi dari mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diterapkan oleh pihak madrasah tersebut. Terbukti melalui penerapan guru BK dalam mengatasi kenakalan peserta didik diusia remaja kini peserta didik hampir seluruhnya bisa menjadi yang lebih baik, mentaati peraturan di madrasah dan menjalankan kegiatan yang sudah ditetapkan di madrasah.

c. Masyarakat.

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dimasyarakat biasanya diabaikan

³⁹ Hasil analisis wawancara dari beberapa responden di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 12 Oktober 2016

orang. Karena banyak orang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semuanya beres dan gurulah yang bertanggung jawab semua tentang pendidikan. Pendapat tersebut perlu dikoreksi, karena pendidikan disekolah dan dirumah jika tidak didukung oleh pengaruh yang positif dalam masyarakat akan berpengaruh tidak baik bagi perkembangan jiwa anak terutama aspek afektif anak yang perlu diusahakan adalah pendidikan moral dalam masyarakat. Dengan demikian usaha didalam keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai kesinambungan dalam membantu remaja. Apalagi jika didukung oleh adat istiadat yang bernafaskan agama, maka segala perlakuan remaja akan terkontrol dengan baik.⁴⁰

3. Analisis Data Mengenai Kondisi Peserta Didik di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara Setelah Mengikuti Konseling Islam Para Guru BK

Tindakan represif yaitu tindakan untuk menahan kenakalan peserta didik usia remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan peserta didik yang lebih hebat, tindakan tersebut berupa hukuman yang diterapkan agar para peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak akan mengulangi perbuatannya. Usaha represif ini dilakukan ketika peserta didik melakukan kenakalan, sehingga upaya represif ini langsung diberikan ketika peserta didik dianggap telah melakukan pelanggaran.⁴¹

Pada lingkungan madrasah, maka kepala madrasahlah yang berwenang dalam memberikan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib madrasah. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk peringatan lisan maupun tertulis kepada peserta didik dan guru atau pembimbing dan melarang madrasah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib madrasah yang sudah dibuat. Dengan demikian, tindakan represif ini dilakukan untuk

⁴⁰Elfi Mu'awanah, *Op.Cit*, hlm.117-118.

⁴¹*Ibid*, hlm. 118

meminimalisasikan agar frekwensi kenakalan peserta didik baik secara kualitas maupun kuantitas begitu meningkat. Kewajiban madrasah, selain mengajar (dalam arti hanya mengisi otak anak-anak dengan berbagai ilmu pengetahuan), juga guru BK berusaha membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berwatak baik. Mengajar tidak sekedar transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada usaha untuk membentuk pribadi sopan santun dan mampu berdiri sendiri. Sehingga jika terjadi suatu permasalahan pada siswa, pendidik atau pihak madrasah juga turut memikirkannya, berusaha mencari solusi atau saran untuk peserta didiknya.

Dalam menghadapi peserta didik tersebut metode yang digunakan guru BK sangatlah penting. Sebagai sarana untuk mencari solusi, fungsi BK cukup efisien. Melalui pendekatan personal, harapannya siswa dapat lebih terbuka dengan pemasalahannya, sehingga pembimbing dapat memahami dan mendapat gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi siswa. Menghentikan sepenuhnya kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh siswa memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik tersebut tentu ada. Dan salah satu usaha dari pihak sekolah ialah dengan program Bimbingan Konseling (BK). Kita mungkin pernah melihat atau bahkan mengalami sendiri bagaimana rasanya dihukum karena membolos. Padahal menghukum bukanlah satu-satunya jalan untuk membuat siswa jera dalam melakukan perbuatannya. Bisa jadi hal tersebut malah menjadikan anak lebih bengal dan lebih susah untuk ditangani. Sebab siswa usia remaja merupakan masa kondisi emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung dan mudah sekali marah.⁴²

Dengan adanya sanksi atau hukuman yang diberikan oleh guru BK maupun guru-guru lainnya yang bisa membuat peserta didik itu jera dan tidak akan mengulangi kenakalan-kenakalan atau bahkan bisa mengurangi

⁴² Hasil dari observasi di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 28 September 2016

akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik, baik itu akibat untuk dirinya sendiri, madrasah, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Dengan adanya sanksi tersebut peserta didik takut untuk mengulangi kenakalan dan bisa menurunkan tingkat kenakalan yang dilakukan peserta didik pada lingkungan madrasah.

Kondisi peserta didik setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling yang dibrikan oleh guru BK melalui metode konseling tersebut menghasilkan berbagai hasil yang bisa memberikan peserta didik tersebut mendapatkan hukuman ataupun penghargaan yang sepadan oleh seorang guru BK. Kondisi yang didapat menghasilkan hampir memuaskan walaupun masih kurang sempurna, karena setiap minggu dimadrasah tersebut mengadakan tindak lanjut untuk membuat peserta didik menjalani tata tertib yang berlaku dimadrasah tersebut. Peserta didik setelah mendapatkan penanganan sekarang jarang untuk melakukan kenakalan-kenakalan lagi.

Sesuai apa yang dijelaskan oleh guru BK, bahwa kondisi peserta didik setelah mendapatkan penanganan melalui metode yang diterapkan tersebut menjadi lebih baik lagi, sesuai yang diharapkan oleh pihak madrasah, walaupun hasilnya masih belum sempurna, tetapi ada efek untuk tidak mengulangnya lagi.⁴³

Dengan demikian metode konseling Islam yang diterapkan oleh guru BK tersebut dalam menjalankan kewajiban agar peserta didik bisa menjalankan dan mentaati tata tertib (peraturan) yang ada bisa dibilang baik. Peran guru BK disini sangatlah diharapkan, selain guru BK juga kepala madrasah, wali kelas, guru-guru dan staff-staff yang ada didalam madrasah. Semua berwenang dalam menjalankan kewajiban-kewajiban permasalahan-permasalahan yang terdapat disekitar madrasah.

Selain itu dari beberapa responden juga mengatakan bahwa Kondisi peserta didik setelah mengikuti konseling berangsur-angsur mulai

⁴³Hasil analisis wawancara dari beberapa responden di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara

berkurang dalam melakukan pelanggaran atau kenakalan-kenakalan dalam lingkungan madrasah. Dengan itu guru BK yang dibantu oleh Waka Kesiswaan memiliki metode konseling Islam yang diterapkan dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran dalam menjalankan kewajibannya untuk memberikan pengarah, pengertian dan bimbingan melalui metode konseling Islam untuk peserta didik dalam menjalankan tata tertib yang berlaku di Madrasah kini hasilnya berangsur-angsur mulai berkurang dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran.⁴⁴

Krumboltz yang mengutip dari bukunya Latipun yang berjudul “Psikologi Konseling” mengklarifikasikan tujuan konseling menjadi tiga macam yaitu: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian

Para ahli konseling dan psikoterapi berpandangan bahwa tujuan konseling adalah mengubah tingkahlaku klien yang salah penyesuaian menjadi perilaku yang tepat penyesuaiannya. Perilaku yang salah penyesuaian adalah perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah pada atau berupa patologis. Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan dan atau kesulitan mental. Individu yang salah penyesuaian perlu memperoleh bantuan agar perkembangan kepribadiannya berlangsung secara baik. Konseling pada prinsipnya antara lain berusaha membantu individu mengubah perilakunya yang salah penyesuaian menjadi berperilaku yang tepat didalam penyesuaiannya.⁴⁵

Metode yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara agar peserta didik tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan yang ada di madrasah yaitu dengan memberikan arahan secara langsung kepada peserta didik agar tidak melakukan penyimpangan atau perilaku yang mengarah pada kenakalan.

⁴⁴Hasil analisis wawancara dari beberapa responden di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara

⁴⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Pers, Malang, 2001, hlm. 37

b. Belajar membuat keputusan

Membuat keputusan bukanlah sesuatu yang gampang dilakukan oleh klien. Banyak klien yang datang ke konselor karena dia tidak dapat membuat keputusan dan merasa bimbang terhadap akibat atau konsekuensi dari keputusan yang akan dibuat.⁴⁶ Tugas guru BK di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara tidak hanya memberikan arahan-arahan kepada peserta didiknya, tetapi juga memberikan keputusan atau solusi atas masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

c. Mencegah munculnya masalah

Mencegah munculnya masalah mengandung tiga pengertian, yaitu (1) mencegah jangan sampai mengalami masalah dikemudian hari, (2) mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan (3) mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 38

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 39.